

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu kategori sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Industri yang tumbuh dan berkembang secara cepat dan dinamis mengharuskan perusahaan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan (Priyanto, 2020). Dengan semakin berkembangnya dunia usaha maka semakin tinggi pula persaingan yang akan dihadapi perusahaan tersebut terutama perusahaan yang memiliki usaha sejenis. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan, maka perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga perusahaan dapat terus meningkatkan kemampuannya dalam bersaing. Menurut (Kasmir, 2017) Setiap perusahaan yang didirikan tidak lepas dari tujuan utamanya, yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan yang semaksimal mungkin. Saat ini banyak perusahaan yang bergerak di berbagai bidang usaha dan tidak menutup kemungkinan akan ada perusahaan baru yang siap bersaing. Kelangsungan usaha (*going concern*) dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu yang menjadi indikator dalam menilai kelangsungan usaha berdasarkan kinerja suatu perusahaan.

Pertumbuhan atas penjualan adalah indikator penting dari penghasilan pasar dari produk dana perusahaan, dimana penghasilan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat dimanfaatkan untuk mekasir tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan adalah pertumbuhan yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menaikkan atau meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan (Kasmir, 2017:107). Masalah likuiditas merupakan salah satu yang perlu diperhatikan bagi perusahaan. Menurut (Rusdiyanto dan Rahmi, 2019) tingkat likuiditas sebuah perusahaan biasanya dijadikan sebagai tolak ukur untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Perusahaan akan diragukan perkembangannya,

apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya pada saat ditagih. Apabila ini terjadi maka perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari pihak luar perusahaan seperti kreditur dan investor, sehingga ini akan mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan pihak yang membantu kelancaran usahanya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan jika terjadi peningkatan atau pengembangan dalam aktifitas operasi perusahaan. Jadi, pertumbuhan yang terjadi dalam perusahaan sering dikatakan sebagai tingkat pertumbuhan penjualan.

Perputaran piutang merupakan salah satu faktor penting karena piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit. Semakin besarnya jumlah piutang berarti semakin besar pula profitabilitasnya namun bersamaan dengan itu juga memperbesar resiko yang mungkin terjadi atas likuiditasnya. Perputaran piutang merupakan salah satu bentuk investasi yang dilakukan oleh perusahaan secara otomatis akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang. Apabila perputaran piutang dikelola dengan efektif dan efisien maka tentunya akan menghasilkan laba yang meningkat atau tingkat profitabilitas perusahaan akan tinggi. Pernyataan ini didukung oleh (Saputri *et al.*, 2018:2) perputaran piutang yaitu perbandingan antara penjualan dan rata-rata piutang. Perputaran piutang menunjukkan usaha untuk mengukur seberapa sering piutang menjadi kas dalam satu periode. Kasmir (2017) dalam Hidayat (2018) menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama periode penagihan piutang selama berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode.

Bagian dari aktiva lancar yang paling banyak jumlahnya adalah persediaan. Sebuah perusahaan yang mampu mengelola persediaan dengan efisien, dapat secara cepat mengubah persediaan yang ada melalui penjualan menghasilkan piutang dan berubah menjadi kas saat penagihan. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata rata yang menunjukkan seberapa cepat persediaan itu bisa menunjukkan perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan-penjualannya sehingga semakin cepat perusahaan memperoleh dana berupa kas (uang tunai) maupun piutang. Tinggi rendahnya jumlah aktiva lancar akan mempengaruhi langsung pada tingkat

likuiditas perusahaan. dijumlah Tingkat perputaran persediaan yang semakin tinggi. (Mayasari *et al.*, 2016:6) menyatakan bahwa rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuiditas persediaan semakin baik.

Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain Tingkat likuiditas perusahaan dikatakan dalam kondisi baik jika semakin tinggi likuiditas sebuah perusahaan berarti semakin besar juga kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Lie, dkk 2016). Likuiditas yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan. Sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usaha. Dimana perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan mampu untuk membayar kewajiban tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan suatu perusahaan adalah posisi keuangan perusahaan, apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan tersebut mengalami krisis keuangan, salah satu faktornya yaitu tingkat likuiditas dari perusahaan yang tidak baik. Likuiditas dapat diukur dengan rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas. Rasio-rasio tersebut bertujuan untuk menguji kecukupan dana dan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Fenomena yang terjadi semenjak tertekan berat akibat dampak pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan II-2020, industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 0,22% secara tahunan. Hanya pada sektor industri makanan dan minuman yang mampu menjaga permintaan tetap tinggi, hal ini disebabkan karena industri makanan dan minuman dapat bertahan tidak bergantung pada bahan baku ekspor melainkan lebih banyak menggunakan bahan baku domestik. Menurut *Ekonom Center of Reform on Economic* (CORE) bisnis di sektor konsumen tetap mampu tumbuh meskipun di tengah makro ekonomi tahun 2020 yang sangat menantang, Gabungan pengusaha makanan dan minuman Indonesia (GAPMMI) memproyeksi industri makanan dan minuman bisa tumbuh 5 hingga 7 persen pada tahun 2021. Mengacu pada rilis Badan Pusat

Statistik pada 15 Januari 2021 lalu, kinerja ekspor tercatat (minus) -2.61 persen, impor -17.34 persen dan defisit APBN mencapai 6,09 persen PDB. (Kompas.com). Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor unggulan dari sektor manufaktur di Indonesia. Tingginya nilai dari industri makanan dan minuman menyebabkan sektor ini berkontribusi besar terhadap PDB Indonesia. Berikut data likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2016 – 2020 yang akan dipaparkan pada

Tabel 1.1

Tabel trend Likuiditas perusahaan makanan dan minuman periode 2016-2020

| NO | Nama Perusahaan | Current Ratio | | | | |
|----|-----------------|---------------|-------|-------|--------|--------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| 1 | ADES | 1,635 | 1,203 | 1,388 | 2,004 | 2,970 |
| 2 | AISA | 2,376 | 0,212 | 0,152 | 0,441 | 0,813 |
| 3 | ALTO | 0,754 | 1,075 | 0,763 | 0,884 | 0,828 |
| 4 | BTEK | 0,599 | 0,008 | 2,156 | 4,960 | 2,223 |
| 5 | BUDI | 1,001 | 1,007 | 1,003 | 1,006 | 1,144 |
| 6 | CEKA | 2,189 | 2,224 | 5,107 | 4,800 | 4,663 |
| 7 | CLEO | 0,586 | 1,234 | 1,640 | 1,175 | 1,723 |
| 8 | DLTA | 7,604 | 8,638 | 7,198 | 8,050 | 7,498 |
| 9 | HOKI | 1,331 | 4,567 | 2,678 | 2,986 | 2,244 |
| 10 | ICBP | 2,407 | 2,428 | 1,952 | 2,536 | 2,258 |
| 11 | IHKP | 0,678 | 0,819 | 0,950 | 99,807 | 98,672 |
| 12 | INDF | 1,508 | 1,523 | 1,066 | 1,273 | 1,373 |
| 13 | MGNA | 1,360 | 2,632 | 0,889 | 1,023 | 0,017 |
| 14 | MLBI | 0,680 | 0,826 | 0,778 | 0,732 | 0,889 |
| 15 | MYOR | 2,250 | 2,386 | 2,655 | 3,440 | 3,694 |
| 16 | PSDN | 1,060 | 1,159 | 1,028 | 0,756 | 0,769 |
| 17 | ROTI | 2,962 | 2,259 | 3,571 | 1,693 | 3,830 |

Tabel 1.1

**Tabel trend Likuiditas perusahaan makanan dan minuman periode
2016-2020**

| NO | Nama Perusahaan | <i>Current Ratio</i> | | | | |
|----|--------------------|----------------------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
| 18 | SKBM | 1,107 | 1,635 | 1,383 | 1,330 | 1,361 |
| 19 | SKLT | 1,315 | 1,263 | 1,224 | 1,290 | 1,537 |
| 20 | STTP | 1,654 | 2,619 | 1,848 | 2,853 | 2,405 |
| 21 | TBLA | 1,104 | 1,052 | 1,879 | 0,822 | 0,984 |
| 22 | ULTJ | 4,844 | 4,192 | 4,398 | 4,444 | 2,403 |

Sumber : www.idx.com Diolah oleh peneliti (2021).

Tabel 1.1 diatas menggambarkan data *current ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat dilihat bahwa *current ratio* pada setiap perusahaan sangat bervariasi yang menjadikan perusahaan makanan dan minuman menarik untuk diteliti. Melihat trend likuiditas perusahaan komoditas yang pada setiap tahunnya mengalami kondisi naik dan turunnya likuiditas, maka penulis tertarik dengan fenomena dimana perusahaan makanan dan minuman yang merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman yang masih mampu tumbuh positif.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap likuiditas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, dan perputaran persediaan dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Likuiditas. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, dan perputaran persediaan dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Likuiditas.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmad dan Ningsih (2020). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel independen parsial (perputaran piutang dan pertumbuhan penjualan) memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas, sedangkan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Selanjutnya, dalam pengujian simultan ada pengaruh yang signifikan antara perputaran persediaan, perputaran piutang dan pertumbuhan penjualan. Penelitian yang dilakukan oleh Purbaningrum dan Wisobo (2020), Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan, perputaran piutang, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas sedangkan perputaran kas berpengaruh signifikan karena kas merupakan aktiva yang paling likuid sehingga tingkat likuiditas terpenuhi. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyajikannya dalam penelitian ilmiah dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat likuiditas pada Perusahaan bisa dijadikan sebagai tolak ukur pengambilan keputusan untuk membayar kewajiban perusahaan pada periode berikutnya.
2. Likuiditas Perusahaan dengan perhitungan *Current Ratio* mengalami naik turun pada setiap periode akan menjadi sumber bahan pertimbangan bagi investor.
3. Perusahaan dengan likuiditas tinggi mengharuskan perusahaan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kinerja untuk memenuhi kewajibannya.
4. Adanya kesulitan bagi perusahaan untuk menentukan faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam usaha meningkatkan likuiditas perusahaan.
5. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu secara parsial mengenai pengaruh Peningkatan Pertumbuhan, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan

terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2016-2020.

6. Terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu secara simultan mengenai pengaruh Peningkatan Pertumbuhan penjualan, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak meluas, maka penulis membatasi penulisan masalah yang diteliti, maka peneliti ini hanya memfokuskan pada tingkat pertumbuhan penjualan , perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah yang disebutkan. Maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan minuman dan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh perputaran persediaan terhadap likuiditas pada perusahaan minuman dan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan , perputaran piutang dan perputaran persediaan berengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Adanya tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
3. Untuk menganalisis pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan , perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi terutama masalah pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan, perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur.

1.6.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Masyarakat Bisnis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai informasi tingkat pertumbuhan penjualan, perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur.

B. Bagi Penulis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman serta memberikan manfaat untuk menerapkan teori yang diperoleh selama kuliah di Universitas Buana Perjuangan Karawang khususnya terkait masalah perputaran piutang dan likuiditas.

C. Bagi Universitas

Dapat menjadi bahan referensi sehingga dapat dijadikan bahan acuan penelitian lebih lanjut.

